

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Malaysia adalah negara multi-budaya yang hidup saling berdampingan ditengah berbagai macam perbedaan etnik. Tiga etnik yang utama di Malaysia adalah Melayu, Cina dan India. Melayu merupakan etnik terbesar dengan membentuk 54% dari penduduk Malaysia. Melayu adalah salah satu etnik yang beragama Islam, berbahasa Melayu dan mengamalkan budaya Melayu. Etnik Melayu memiliki pengaruh yang penting dalam arena politik di Malaysia. Cina mewakili 25% dari populasi Malaysia dan tinggal di kota-kota besar di pantai barat semenanjung. Kebanyakan orang Cina beragama Budha, Tao atau Kristen, berbicara Mandarin, Hokkien, Hakka, Kanton atau Teochew dan dominan di bidang ekonomi. India merupakan 7,5% dari populasi. Sebagian besar Hindu, Tamil, Malayalam, dan Hindi. Bahasa melayu adalah bahasa resmi Malaysia, tetapi bahasa Inggris digunakan secara luas (Illiamson, 2017).

Seiring berkembangnya jaman dan adanya globalisasi yang melanda Negara-Negara di dunia khususnya Malaysia, membuat masyarakat Malaysia dianggap kurang memperhatikan kelestarian budayanya sehingga akan menjadi terabaikan. Hal ini akan menjadi sebuah peluang bagi negara lain akan dengan mudah mengklaim, karena saat ini bukan hanya wilayah fisik

yang mengandung nilai komersil yang tinggi tetapi juga kekayaan budaya. Beragamnya budaya yang dimiliki oleh Malaysia menyebabkan bangsa ini mengalami beberapa permasalahan dengan negara tetangga yang menyangkut pengklaiman budaya, contohnya dengan negara Indonesia.

Malaysia sudah beberapa kali dianggap mengklaim sejumlah kekayaan Indonesia sebagai kebudayaannya, seperti batik, Tari Pendet, Reog Ponorogo, Wayang dan lain sebagainya. Malaysia memang tengah dilanda krisis identitas dikarenakan tidak adanya perbedaan yang signifikan dengan budaya Indonesia (Pratomo, 2013). Malaysia yang secara historis merupakan negara serumpun melayu dengan Indonesia, yang memiliki banyak perbedaan budaya yang tipis. Maka dari itu, untuk menghindari konflik-konflik yang akan terjadi dimasa yang akan datang, Malaysia membutuhkan sebuah identitas bagi kedua kota nya dan bagi bangsanya sendiri. Kota Melaka merupakan identitas Malaysia sebagai negara muslim, dan Kota George Town merupakan identitas Malaysia sebagai negara persemakmuran.

Pada 7 Juli 2008 Melaka dan George Town di negara Malaysia telah ditetapkan sebagai *World Heritage City* ke dalam Daftar Warisan Dunia UNESCO dan bergabung dengan *landskap* dan monumen ikonik lainnya seperti Tembok Besar China, Taj Mahal India, Grand Canyon AS dan Great Barrier Reef Australia (Publicity Division, Tourism Malaysia, 2008). Kota-kota tersebut mewakili contoh yang luar biasa sebagai kota perdagangan multi-budaya yang ditempa dari pertukaran antara budaya Melayu, Cina dan

India. Hal ini dapat menjadikan peluang besar untuk mengembangkan pariwisata budaya bagi kota- kota tersebut.

Gagasan untuk menciptakan gerakan internasional yang melindungi warisan dunia muncul setelah perang dunia pertama. Konvensi 1972 tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia dikembangkan dari penggabungan dua gerakan terpisah yang pertama terfokus pada pelestarian situs budaya dan berurusan dengan konservasi alam lainnya. Situs Warisan Dunia adalah area yang dipilih oleh *UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization)* sebagai signifikansi budaya, sejarah, ilmiah atau bentuk lainnya yang dilindungi secara hukum oleh perjanjian internasional. Sebuah warisan menonjolkan sebuah sejarah suatu tempat dan karenanya juga menegaskan keunikan tempat tersebut. UNESCO mengakui tempat-tempat warisan yang bernilai dan unik. Situs yang diakui bervariasi dalam ukuran dan skala. Situs-situs tersebut dinilai penting bagi kepentingan kolektif umat manusia.

Untuk dapat terpilih oleh *World Heritage Site* harus menjadi *landmark* yang sudah diklasifikasikan. Unik dalam beberapa hal sebagai tempat yang dapat diidentifikasi secara geografis dan historis yang memiliki signifikansi budaya atau fisik khusus seperti reruntuhan bangunan kuno atau struktur bersejarah, bangunan, kota, kompleks, gurun, hutan, pulau, danau, monumen, gunung, atau area hutan belantara. Hal ini mungkin dapat menandakan pencapaian kemanusiaan yang luar biasa dan berfungsi sebagai bukti sejarah intelektual di dunia.

UNESCO memiliki ketentuan kriteria yang harus dipenuhi setidaknya satu dari sepuluh kriteria seleksi. Dari sepuluh kriteria yang ditentukan, Melaka dan George Town memiliki tiga kriteria yang cocok yaitu kriteria nomor **II, III dan IV**. **Kriteria II** adalah menunjukkan pertukaran nilai-nilai manusia yang penting, dalam rentang waktu atau dalam wilayah budaya dunia, tentang perkembangan arsitektur atau teknologi, seni monumental, perencanaan kota atau desain lanskap. **Kriteria III** adalah memberikan kesaksian unik atau paling tidak luar biasa untuk tradisi budaya atau peradaban yang hidup atau yang telah hilang. **Kriteria IV** adalah menjadi contoh luar biasa dari jenis bangunan, arsitektur atau teknologi ensemble atau lansekap yang menggambarkan tahap penting dalam sejarah manusia (UNESCO, 1972). Penelitian ini akan berfokus secara empiris pada dua kota yaitu Melaka dan George Town yang berada di Malaysia.

Kota Malaka dan George Town terletak di lokasi dan geografi yang berbeda. Kota Malaka terletak di daratan bagian Selatan dari Semenanjung, yang sebelumnya merupakan kota pelabuhan Semenanjung Malaysia (Barat) di Selat Malaka. Kota ini didirikan pada tahun 1400, saat Paramesvara berkuasa di Tumasik yang sekarang adalah Singapura. Paramesvara kemudian melarikan diri dari pasukan kerajaan Jawa Majapahit yang menemukan tempat perlindungan di lokasi tersebut yang selanjutnya menjadi desa nelayan kecil ini didirikan menjadi kerajaan Melayu. Untuk memperluas kekuasaan di Semenanjung mereka dibantu oleh Cina. Pelabuhan Semenanjung ini menjadi

tempat pemberhentian utama bagi para pedagang untuk mengisi kembali persediaan makanan dan air.

George Town terletak di ujung timur laut Pulau Pinang, Malaysia. Kota ini diresmikan pada 1 Januari 1957 oleh Ratu Elizabeth II dari Inggris (Lee, 2014). Penang atau Pulau Pinang terletak di Selat Malaka yang merupakan rute perdagangan penting bagi Eropa, Timur Tengah, India dan Cina di masa lalu. Kota Penang ditemukan oleh pedagang Cina pada abad ke-15 dan saat itulah pulau itu pertama kali dipetakan, di bawah komando laksamana Cheng Ho China yang menjadi mitra dagang penting di Penang (History of Penang Island, n.d.). Orang-orang Cina tertarik pada barang dan rempah-rempah yang dimiliki oleh Kota tersebut.

Melaka dan George Town merupakan contoh yang luar biasa dari kota perdagangan multi-budaya di Asia Timur dan Tenggara akibat dari perdagangan dan pertukaran budaya Melayu, Cina dan India. Ketiga kekuatan dari pertukaran budaya tersebut yang berlangsung selama hampir 500 tahun, masing-masing meninggalkan jejaknya pada arsitektur dan bentuk perkotaan serta pada teknologi dan seni monumental. Kedua Kota Melaka dan George Town ini telah mengalami tahap perkembangan yang berbeda dan perubahan yang signifikan.

Dalam pertukaran peradaban, budaya dan agama kota Melaka dan George Town menjadi kesaksian hidup akan warisan dan budaya multi-budaya Asia dan pengaruh kolonial Eropa. Warisan multi-budaya yang

berwujud dan tidak berwujud ini diekspresikan dalam beragam bangunan keagamaan dari berbagai agama, suku, berbagai bahasa, festival ibadah keagamaan, tarian, kostum, seni musik, makanan, dan kehidupan sehari-hari. Berbagai komunitas yang berbeda seperti Melayu, Cina, India, Arab dan Eurasia yang hidup berdampingan masing-masing mempraktikkan tradisi dan kepercayaan budayanya sendiri.

Terdapat 57 bangunan yang tersebar di dua Kota tersebut, diantaranya 20 di Malaka dan 37 di George Town. Bangunan tersebut meliputi, bangunan keagamaan, terutama masjid-masjid Melayu, kuil-kuil Cina, kuil-kuil India dan bangunan gereja ini yang masih digunakan setiap hari (Yeoh, 2011). Hal ini merupakan salah satu alasan terkuat untuk dianggap sebagai OUV (*Outstanding Universal Value*). Mempertahankan OUV telah menjadikan para perencana tata kota mempunyai banyak tantangan. Bangunan tidak cukup hanya ada, tetapi mereka juga harus mempertahankan keasliannya, memiliki perlindungan yang memadai dengan rencana pengelolaan yang jelas dan setiap restorasi harus dilakukan berkaitan dengan pedoman konservasi. Berawal dari kurangnya keahlian berdampak pada warisan dari perkembangan baru dalam teknik restorasi bahwa beberapa pekerjaan menjadi tidak menarik. Manajemen masalah ini dapat diilustrasikan oleh ruko yang mendasar bagi OUV. Di George Town penggunaan kembali bangunan pusaka secara adaptif didorong untuk menghasilkan kehidupan baru bagi bangunan yang sesuai dengan konsep *Heritage Living Heritage City* (Ismail M. H., 2013). Banyak bisnis tradisional yang tidak ada lagi, akan tetapi ruko yang sekarang berisi bar dan

toko untuk tempat bagi para penduduk lokal akan langsung mendapat manfaat dari input ekonomi dari wisatawan yang berkunjung.

Kota Melaka dan George Town adalah satu-satunya yang mencerminkan campuran pengaruh dari terciptanya arsitektur, budaya, dan *lanscape* kota yang unik tanpa paralel di mana pun yang ada di Asia Timur dan Selatan. Secara khusus, kedua kota tersebut menunjukkan sejumlah bangunan ruko yang luar biasa. Bangunan-bangunan ini menunjukkan banyak tipe dan tahapan pengembangan tipe bangunan yang berbeda, yang mana dari beberapa bangunan berasal dari zaman Belanda atau Portugis. Jenis rumah yang paling khas adalah ruko yang dapat dilacak dengan masuknya imigran Cina. Ada lebih dari 2.000, sebagian besar bangunan bertingkat dua dan tiga, dan di kedua sisi jalan dengan berbagai gaya yang menunjukkan sisi luar sebuah bangunan mencerminkan periode konstruksi dan status pemiliknya. Sebagian besar dari mereka masih mempertahankan fungsi aslinya dengan lantai dasar yang digunakan untuk tujuan komersial dan perumahan lantai atas (Kaur, 2011).

Kota Melaka dan George Town memberikan contoh yang sangat baik dari warisan berwujud dan tidak berwujud. Warisan berwujud mencakup bentuk-bentuk seperti ruko yang mudah bagi kebanyakan orang untuk dikenali dan dilestarikan. Namun, monumen-monumen itu diciptakan oleh masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai, pengetahuan, dan kepercayaan yang berada di jantung budaya mereka. Inilah yang kami sebut "warisan tak benda" dan menunjukkan dirinya melalui praktik dan ekspresi budaya dan sosial termasuk

tradisi lisan, pertunjukan, ritual dan perayaan pengetahuan dan praktik tentang alam. Seperti yang dikatakan oleh Matsuura bahwa “Warisan yang hidup atau tidak berwujud inilah yang melabuhkan rasa identitas dan kontinuitas kita yang merupakan bagian integral dari kehidupan semua masyarakat, dan itulah yang menjadi sumber utama nyata keanekaragaman budaya dunia”. Warisan seperti itu jauh lebih sulit untuk dilestarikan. Diwariskan dari generasi ke generasi, warisan yang terus berkembang, namun rapuh ini berada di bawah ancaman di abad ke-21 (Matsuura, 2007).

Malaysia telah berhasil memelihara kota Melaka dan George Town dengan baik, dalam hal ini Pemerintah Federal Malaysia bahkan hingga meratifikasi Konvensi mengenai Perlindungan Warisan Budaya dan Alam Dunia pada tahun 1972 demi melindungi aset-aset bersejarah miliknya. Ini membuktikan bahwa pemerintah Malaysia benar-benar serius dalam mempertahankan warisan-warisan budaya dari berbagai bahaya kehancuran yang mengancamnya (Ismail M. H., 2013).

Selain itu juga adanya berbagai macam perbedaan kebudayaan etnis yang ada seperti Cina dan India yang hidup beriringan dengan kebudayaan Islam-Melayu tidak lantas menjadi menimbulkan sebuah konflik diantara mereka. Sebaliknya, mereka justru mampu untuk hidup saling harmonis ditengah keberagaman etnis yang ada, dan dengan keunikan-keunikan yang ada ini menambah nilai *plus* sehingga menjadi sebuah pertimbangan lain bagi UNESCO untuk menjadikan Melaka dan George Town sebagai salah satu dari *World Heritage City*.

Kota Melaka dan George Town pernah mengalami kondisi yang hampir saja punah dan menurun kualitas fisik dan lingkungannya karena tidak dirawat dan dilestarikan dengan baik. Setelah ditetapkan menjadi situs warisan dunia oleh UNESCO, kini kedua kota tersebut menjadi sebuah obyek wisata kawasan bersejarah di Malaysia dan memiliki dampak secara langsung dan tidak langsung bagi masyarakat sekitar maupun bagi Negara nya. Perkembangan dari teknologi informasi dan merebaknya media sosial juga memiliki peran yang signifikan dalam mengabarkan keberadaan permata yang belum sepenuhnya terpoles dan masih terpendam di dalam lumpur masa lalu itu. Kekuatan sosial media harus diakui berperan besar dalam mempromosikan dan memviralkan potensi destinasi wisata Kota Melaka dan George Town.

Kekayaan dan keragaman arsitektur di kedua kawasan tersebut menjadikan sejumlah posting di media sosial menjadi viral dan mengundang rasa penasaran para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung. Akibatnya, kunjungan wisatawan ke kawasan ini meningkat tajam dari tahun ke tahun. Dikunjungi oleh jutaan turis dalam dan luar negeri setiap tahunnya, dan terlepas dari dinamika sosial yang terjadi akibat perubahan mendadak pada kawasan yang awalnya begitu sepi dan kemudian menjadi pusat destinasi wisata sejarah.

Branding World Heritage City ini kemudian akan membuka banyak kemungkinan peluang pada kedua kota tersebut, terutama di bidang pariwisatanya. Kemudian dari sebuah pengakuan yang didapat dari UNESCO tersebut juga akan membentuk persepsi para wisatawan akan situs ini dan

menarik lebih banyak para wisatawan untuk berkunjung. Situs warisan dunia ini juga akan membawa perkembangan sosial maupun ekonomi bagi penduduk setempat maupun Negara nya. Selain itu, tujuan utama dari kepentingan Malaysia adalah untuk meningkatkan perekonomian Negara nya melalui diplomasi budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah *“Apa Kepentingan Malaysia dalam Mewujudkan Kota Melaka dan George Town Menjadi World Heritage City Oleh UNESCO?”*

C. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami suatu fenomena serta menjawab pokok permasalahan yang ada, diperlukan kerangka dasar pemikiran berupa teori ataupun konsep untuk menganalisa permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut kerangka dasar pemikiran yang akan digunakan oleh penulis dalam permasalahan ini adalah:

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari soft power. Soft power menurut Joseph S Nye pada teori hubungan internasional untuk menjelaskan kemampuan badan politis, seperti negara untuk memperlihatkan pengaruh atas tingkah laku dan kepentingannya melalui pengaruh budaya, kebijakan dan ideologi.

Setiap negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional, selalu mengoptimalkan setiap sumber daya nasional nya atau kekuatan nasional. Dalam pemanfaatan kebudayaan, seluruh kekuatan nasional direkayasa dalam strategi kebudayaan. Soft power merupakan kemampuan suatu negara untuk membentuk pola pikir negara lain supaya cenderung mengikuti apa yang diinginkan oleh negara pelaku. Kemudian soft power juga datang dari sebuah ketertarikan (Nye, 2004).

	<i>Hard power</i>		<i>Soft power</i>	
Spektrum Tindakan	Paksaan	Bujukan	Pengaturan Agenda	Daya Tarik
	Perintah	← ◆ ◆ →	◆ ◆ →	Kooptasi
Sumber Daya Paling Mungkin	Paksaan Sanksi	Pembayaran Sogokan	Institusi	Nilai Budaya Kebijakan

Dari tabel di atas soft power yang dimiliki oleh suatu Negara, pada dasarnya bergantung pada tiga sumber utama yaitu: budaya, nilai politik dan kebijakan luar negeri (Nye, 2004, p. 11).

Joseph S. Nye berargumen bahwa disamping sisi nilai tradisi dan bangunan politik serta kebijakan luar negeri sebuah negara, budaya merupakan salah satu elemen soft power yang mampu memberikan daya tarik tersendiri bagi bangsa lain (Nye, 2004, p. 15). Ketiga sumber power yaitu budaya, nilai-nilai politik dan kebijakan luar negeri ini sebagai kemampuan menciptakan pilihan bagi orang lain, yakni kemampuan memikat pihak lain

agar dapat memilih untuk melakukan sesuatu hal yang kita kehendaki tanpa kita perlu untuk memintanya.

Diplomasi kebudayaan adalah usaha-usaha dari suatu negara dalam upaya memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk didalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional (Warsito, 2007, p. 19)

Aktor yang dapat melakukan diplomasi kebudayaan adalah pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga negara. Maka dari itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara pemerintah-pemerintah, pemerintah-swasta, swasta-swasta, pribadi-pribadi, pemerintah-pribadi, dan seterusnya (Warsito, 2007, p. 4)

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan umum untuk mendukung suatu kebijaksanaan politik luar negeri tertentu. Sasaran utama diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum baik level nasional maupun level internasional. Dimana sarana dari diplomasi kebudayaan tersebut dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri negara tertentu (Warsito, 2007, p. 5).

Malaysia menggunakan soft power berupa diplomasi kebudayaan untuk mendapat sebuah pengakuan secara internasional melalui situs dunia UNESCO. Dengan adanya pengakuan tersebut Malaysia akan mendapat sebuah *branding* baru atas dinobatkannya kedua kota tersebut sebagai *World Heritage City*.

Kemudian *branding* sebagai *World Heritage City* akan dapat menjadi instrument promosi atas citra bangsanya kepada seluruh audiens internasional untuk mendapatkan keuntungan bagi Malaysia, baik politik, sosial maupun ekonomi karena Malaysia terkenal dengan multi-budaya di mana terdapat berbagai macam agama, suku, bahasa yang berbeda dan saling hidup berdampingan seperti Melayu, Cina, India dan Arab. Dalam hal ini Malaysia melalui UNESCO telah menunjukkan kepada dunia bahwa Malaysia sebagai tujuan wisata dengan warisan budaya yang kaya akan berbagai macam peninggalan bangunan kuno yang bersejarah.

2. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional menurut Hans Morgenthau dalam bukunya *Politics Among Nations* menyebutkan bahwa kepentingan nasional sebagai suatu Power yang dapat diartikan menjadi pengaruh/kekuasaan/kekuatan (Morgenthau, 1977). Dalam hubungan internasional, kepentingan nasional menjadi penentu ke mana arah politik luar negeri suatu negara akan melaju. Kepentingan nasional mengarah pada pembuatan keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya, sehingga untuk menjelaskan dan memahami perilaku serta tindakan luar negeri dari suatu negara dapat menggunakan konsep kepentingan nasional.

Kepentingan nasional suatu negara tentunya tidak mampu dipenuhi oleh suatu negara secara mandiri tanpa ada bantuan dari pihak luar, suatu negara harus mampu mempertahankan kepentingannya dalam melakukan interaksi dengan negara lain demi kesejahteraan negaranya (Yani, 2005).

Menurut Padel Ford dan Lincoln, kepentingan nasional tersusun atas empat kepentingan utama yang menyangkut kesejahteraan negaranya yaitu: **Pertama**, Kepentingan keamanan nasional. **Kedua**, Kepentingan pengembangan ekonomi. **Ketiga**, Kepentingan peningkatan kekuatan nasional. Keempat, Kepentingan prestise nasional (Lincoln, 1962).

Pengertian kepentingan nasional suatu Negara juga bisa tergantung dari sumber daya alam yang tersedia untuk dapat memaksa atau meyakinkan aktor maupun Negara lain untuk saling bekerjasama dalam ruang lingkup, dimana semua aktor maupun Negara memiliki kepentingan masing-masing. Konsep kepentingan nasional ini berkaitan dengan adanya cita-cita dari suatu Negara yang berusaha dicapai melalui hubungan serta kerjasama yang solid dan harmonis dengan aktor maupun Negara lain.

Pada dasarnya kepentingan suatu bangsa dalam keikutsertaan sebagai masyarakat internasional tidak terlepas dari peningkatan perekonomian. Setiap negara di dunia mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan perekonomian negaranya. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakatnya, baik secara keseluruhan ataupun individu yang dapat di capai baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek.

Melalui konsep kepentingan nasional ini Malaysia memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah pengakuan secara internasional melalui situs dunia UNESCO. Karena dari pencapaian tersebut dapat memberikan keuntungan yaitu meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakatnya melalui sektor pariwisata. Kedatangan para wisatawan asing maupun lokal ini akan

membawa perkembangan sosial dan perubahan ekonomi yang baik bagi masyarakat maupun kedua kota tersebut.

D. Argumen Penelitian

Penelitian ini berargumen bahwa Malaysia menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai soft power untuk mendapatkan sebuah identitas bagi Melaka dan George Town dengan sasaran utama dapat diakui secara internasional melalui UNESCO dan mendapat branding sebagai *World Heritage City*.

Selain hal tersebut, tujuan utama Malaysia adalah untuk mencapai sebuah kepentingan nasionalnya berupa peningkatan perekonomian melalui sektor pariwisata.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Malaysia dalam mewujudkan Melaka dan George Town sebagai *World Heritage City*.
2. Menganalisa kepentingan apa yang dilakukan oleh Malaysia sehingga menjadikan Melaka dan George Town sebagai *World Heritage City*.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan adalah metode kualitatif. Suatu metode dalam kepenulisan yang menggunakan teknik pengumpulan data studi literature atau studi pustaka dan pencarian data yang digunakan dengan pengumpulan data informasi terkait dari berbagai media

cetak seperti buku, jurnal, laporan maupun aritikel-artikel dari internet yang relevan dengan pembahasan topik tersebut.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pembahasan mengambil jangkauan waktu dari sejak sebelum Malaysia memutuskan untuk mendaftarkan Kota Melaka dan George Town hingga tahun 2008 yang pada akhirnya berhasil dinobatkan sebagai World Heritage City oleh UNESCO.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam empat bab yang saling berhubungan dengan sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I merukan pendahuluan yang berisi tentang ulasan pemahaman yang akan menerangkan berbagai penjelasan mengenai subjek-subjek penelitian, yang akan dibagi dalam sub mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesa, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II merupakan penjelasan yang berisi tentang Kota Melaka dan George Town sebagai salah satu warisan kebudayaan Malaysia. Terdiri dari tiga sub yaitu sejarah Kota Melaka dan George Town, potensi Kota Melaka dan George Town dan Melaka dan George Town sebagai salah satu warisan kebudayaan Malaysia.

BAB III merupakan pembahasan yang berisi tentang diplomasi budaya Malaysia ke UNESCO. Terdiri dari dua sub yaitu UNESCO Sebagai Lembaga

Internasional yang meratifikasi warisan budaya dan alam dunia, perhatian pemerintah Malaysia terhadap budaya yang terdiri dari dua sub yaitu: Pertama, upaya konservasi kota Melaka dan George Town dan proses kota Melaka dan George Town dinobatkan sebagai Warisan Budaya Dunia.

BAB IV merupakan pembahasan yang berisi tentang Kepentingan Malaysia dalam mewujudkan Kota Melaka dan George Town sebagai world heritage city oleh UNESCO. Terdiri dari dua sub bab yaitu branding *world heritage city* bagi Malaysia dan Kepentingan Malaysia dalam Meningkatkan Perekonomian.

BAB V merupakan kesimpulan dari BAB I sampai BAB IV.